



## Analisis Historis Mazmur 91: Meyakini Janji Allah dalam Menghadapi Pandemi (Masa Sulit)

Fernando Situmeang

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Medan

[exegetfernando@gmail.com](mailto:exegetfernando@gmail.com)

### Abstract:

Although there are many alternatives that can be used to prevent and deal with the problem of the Covid-19 outbreak, this outbreak still exists and has an impact on people's lives. So based on the existing problems, it is important for us to be able to continue to understand and understand our position as believers who receive God's promises and protection. Psalm 91, is one of the many verses in the Bible that tell of protection, promise and salvation in it. Its use based on the mystical meaning of this verse has also adorned the history of the development of its meaning. The interpretation of the text of Psalm 91 by the ancient church fathers tends to refer to Christology which is likely influenced by the necessity to defend the Christian faith which continues to receive attacks from heretics. The Age of Reformation brought a varied and creative understanding in the approach used to interpret the text. For Goldingay, the theme of war and empire is a suitable approach to explain the text, Ross argues that the text must be interpreted carefully according to current problems, Briggs approaches the text by looking at the deep grammatical historical side. The text of Psalm 91 is a problematic text: problems with indication of the author and timing of writing and grammatical problems that make it difficult for the reader to determine the speaker of the dialogue in the text. Based on these three main meanings of the text, practical hermeneutics is produced in dealing with the current situation. In dealing with Covid-19, we do not need to be afraid and must view this outbreak as an opportunity to spread the gospel and reach out to souls, especially for those whose health has been affected by this outbreak.

**Keywords:** psalm 91; the song of plague; hermeneutic psalms; divine protection; covid-19

### Abstrak:

Meskipun ada banyak alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah dan menangani permasalahan wabah Covid-19, tetap saja wabah ini tetap ada dan berdampak kepada kehidupan masyarakat. Maka berdasarkan permasalahan yang ada, penting bagi kita untuk dapat tetap memahami dan mengerti posisi kita sebagai orang percaya yang menerima janji dan perlindungan Allah. Mazmur 91, merupakan salah satu dari sekian banyak ayat dalam Alkitab yang menceritakan perlindungan, janji dan keselamatan didalamnya. Penggunaannya berdasarkan pemaknaan mistis daripada ayat ini juga telah menghiasi sejarah perkembangan pemaknaannya. Pemaknaan teks Mazmur 91 oleh bapak-bapak gereja kuno cenderung merujuk kepada Kristologi yang kemungkinan dipengaruhi oleh keharusan mempertahankan iman Kristen yang terus menerima serangan dari bidat. Zaman Reformasi membawa pemahaman yang bervariasi dan kreatif dalam pendekatan yang digunakan untuk memaknai teks. Bagi Goldingay, tema peperangan dan kerajaan merupakan pendekatan yang cocok untuk menjelaskan teks, Ross berpendapat teks harus dimaknai dengan hati-hati sesuai permasalahan yang terjadi saat ini, Briggs mendekati teks dengan melihat sisi historis gramatikal yang mendalam. Teks Mazmur 91 merupakan teks yang bermasalah: bermasalah dalam indikasi penulis dan waktu penulisan dan permasalahan gramatikal yang menyulitkan pembaca untuk menentukan pembicara dialog dalam teks. Berdasarkan ketiga makna utama teks inilah, kemudian dihasilkan hermeneutika praktika dalam menghadapi keadaan saat ini. Dalam menghadapi Covid-19, kita tidak perlu gentar dan harus memandang wabah ini sebagai peluang untuk memberitakan injil dan menjangkau jiwa terkhusus untuk mereka yang terdampak kesehatannya karena wabah ini.

**Kata Kunci:** mazmur 91; nyanyian tulus; hermeneutik mazmur; perlindungan ilahi; covid-19



## PENDAHULUAN

*On Eagle's Wings*, merupakan lagu rohani yang diciptakan oleh Michael Joncas antara tahun 1976-1979 yang terinspirasi dari Mazmur 91. Sebuah lagu yang membuat kesan hangat dalam hati banyak orang dengan menunjukkan betapa indahnya perlindungan dari Tuhan. Lagu yang inspirasional ini juga kemudian dijadikan kutipan dari Joe Biden Presiden terpilih Amerika dalam pidato kemenangannya pada 11 Juli 2020 lalu.<sup>1</sup> Bahkan Mazmur 91 sendiri kerap kali dibawa oleh prajurit AS ke medan perang sebagai suatu momento pengingat mereka akan adanya sebuah kuasa yang menyertai dan melindungi mereka ketika mereka menyerahkan diri untuk membela negaranya di medan peperangan.

Melalui Mazmur 91 kita selalu diingatkan untuk memiliki sebuah gaya hidup yang berserah dan berharap kepada perlindungan Tuhan terutama ketika diterpa bencana dan kesusahan. Kini, manusia secara global sedang diperhadapkan kepada sebuah permasalahan yang sama. Seluruh umat manusia sedang diperhadapkan dengan sebuah krisis yang terus menerus membuat kehidupan menjadi sulit. Sebuah krisis yang secara global dan *masive* berdampak terhadap kesehatan dan juga kebebasan seseorang bahkan hanya untuk menghirup udara disekitarnya yaitu covid-19.

Keadaan yang mengharuskan penderita untuk dirawat di ruangan yang melebihi kapasitas mengharuskan para pasien dalam ruangan itu untuk berdekatan dengan pasien lainnya. Hal ini tentunya membuat kekhawatiran akan *cross infection* menjadi kekhawatiran utama yang dapat menyebabkan infeksi ringan menjadi berat bahkan infeksi berat berujung kepada kematian. Fakta ini lah membuat stigma para penderita terhadap keadaannya memburuk. Pemikiran-pemikiran yang telintas dipikiran para penderita ketika terbangun dan melihat pasien lain telah diganti dengan pasien baru disampingnya karena telah meninggal dunia atau bahkan keharusannya untuk menentang hakikat kemanusiaannya yaitu bersosialisasi dengan keharusan isolasi baik mandiri ataupun terpusat. Pemikiran-pemikiran inilah yang kemudian mempengaruhi kehidupan para penderita.

Mazmur masuk ke dalam genre puisi yang berisikan kitab seperti Amsal, Ratapan, Kidung Agung, dan Ayub. Ada banyak kemungkinan konteks dari Mazmur 91, di antaranya: bagian dari ritual pengudusan, doa berkat umum, doa perlindungan, perkataan

---

<sup>1</sup> <https://www.usatoday.com/story/news/politic/elections/2020/11/07/joe-bidens-fith-comes-through-specch-hymn-bible-verse/6210854002/>, Dikutip Tanggal 29 Oktober 2021 Pukul 19.30 WIB



nubuatan kepada raja tentang kemenangan perang, dan sebagainya. Keterbukaan inilah yang membuat para pembaca dapat berinteraksi dengan teks Mazmur 91 dalam hampir setiap konteks yang bisa dipikirkan.

Penggunaan Mazmur 91 juga terlihat di dalam tradisi para rabi Yahudi, khususnya dalam doa menjelang tidur dan doa sore.<sup>2</sup> Penggunaan Mazmur 91 juga dapat diteliti dari konteks awal-awal pentakostalisme.<sup>3</sup> Lee Roy Martin meneliti penggunaan beberapa Mazmur dalam kehidupan liturgi serta praktika jemaat awal pergerakan Pentakostalisme. Penggunaan Mazmur 91 di tengah pandemic dapat ditemukan dalam jurnal *The Apostolic Faith* antara tahun 1906 dan 1915, di mana sebuah wabah di kota Portland melanda manusia saat itu, dan umat pentakosta diminta untuk memperkatakan Mazmur 91 sebagai doa<sup>4</sup>. Penggunaan lainnya di tengah wabah juga ditemukan dalam sebuah surat dari China dimana jemaat diminta percaya sebagaimana umat Israel diselamatkan dari tular ke-10 dalam kitab Keluaran, maka orang percaya akan diselamatkan karena darah Yesus dan mereka mengutip (Mazmur 91:7)<sup>5</sup>.

Stigma dan pemikiran negatif yang mempengaruhi kehidupan orang normal dan juga para penderita penyakit Covid-19 serta tuntutan jawaban iman yang harus diberikan kepada seluruh manusia terutama umat Kristiani yang berdasarkan kebenaran untuk memandang keadaan krisis saat ini, yang mendorong penulisan penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan jawaban yang berdasarkan kebenaran dan berlandaskan Alkitab untuk menginspirasi seluruh kalangan masyarakat baik berdasarkan kalangan orang percaya ataupun tidak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbasis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan analisis historis terhadap penafsiran Mazmur 91:1-15. Yang berguna untuk menghadirkan perkembangan makna teks tersebut dari zaman ke zaman sehingga mampu menampilkan proses perkembangan penafsiran dan juga pola penerimaan serta pengaplikasian praktis teks dalam

---

<sup>2</sup> Grant R Osbrone, *Spiral Hermeneutik, Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, (Surabaya: Momentum Publishing, 2012), 300

<sup>3</sup> Lee Roy Martin, *The Use and Interpretation of the Psalms In early Pentacostalism as Reflected in The Apostolic Faith from 1906 through 1915*, OLD Testament Essay, Vol.30, no 3 2017, 725-748

<sup>4</sup> Ibid, hal 742

<sup>5</sup> Ibid, 743



menghadapi pandemic covid 19. Analisis historis ialah berupa *Reception history*, kegiatan ilmiah yang mencoba untuk memetakan dan menganalisis lintasan beragam penggunaan dan pengaruh teks-teks seperti kitab Mazmur sepanjang sejarah. Kedua metode ini akan memberikan pengertian yang lebih tepat dan fundamental sehingga dapat memperkaya pembahasan teks.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mazmur 91 ini kemungkinan anonim, meskipun menurut versi Yunani sedikit bersinggungan dengan Daud. Oleh karena itu, teks ini kemudian menjadi suatu karya yang tidak mengandung petunjuk waktu penulisan, juga dengan berbagai gambaran tentang ancaman dan bahaya, pesannya lebih efektif untuk diterapkan. Banyak peneliti menempatkan penulisannya pada periode pasca-pembuangan orang Israel dari Babilonia.

Kirk Patrick berpendapat, bahwa “karena Mazmur 90 mungkin merupakan permohonan Israel di pengasingan, Mazmur 92 adalah pujian pembebasan dari pembuangan, maka kemungkinan Mazmur 91 adalah suara iman yang memastikan keselamatan bagi Israel saat Babel runtuh di sekeliling mereka.<sup>6</sup> Tetapi juga sangat memungkinkan untuk menempatkan Mazmur 91 dalam latar pra-pembuangan ketika bangsa tersebut mengalami bencana alam ataupun militer. Pemazmur mengacu pada pengalaman nenek moyang bangsa Israel di Mesir dan di padang gurun untuk mendorong mereka dalam iman mereka (itulah sebabnya Mazmur 91 ditempatkan di sebelah Mazmur 90).

Tuhan mampu sepenuhnya melindungi umat-Nya dari penindasan, wabah penyakit dan serangan militer. Akan tetapi, jika Israel tidak mempercayai Dia dan menaati firman-Nya, maka mereka tidak akan dilindungi. Karena pemazmur berbicara kepada dan tentang orang percaya yang setia, komposisi penulisannya berisikan hal merayakan pemeliharaan Allah yang penuh perhatian dan kasih bagi umat-Nya, maka siapa yang dapat mengantisipasi kehidupan yang damai dan aman. Mazmur ini bisa datang hampir kapan saja ketika Israel berada dalam posisi membutuhkan perlindungan dan pemeliharaan Tuhan.

Bagian pertama dari Mazmur ini memiliki kesamaan dengan sastra hikmat; tetapi

---

<sup>6</sup> Kirk Patrick dalam Ross, Allen P, *Commentary On the Psalms*, (Grand Rapids: Kregel Publication, 2016), 47



bagian kedua lebih mengarah kepada nubuatan dari Tuhan, mengulangi janji-janji ilahi. Bagian awal dapat dibagi menjadi tiga bagian, ayat 1-2 yang mengungkapkan keyakinan, ayat 3-8 yang mencatat ancaman-ancaman dengan menyertakan adanya pembebasan, dan ayat 9-13 yang menjelaskan pembebasan sebagai peristiwa yang suci. Kemudian ada tiga penekanan: ekspresi iman, ancaman berbahaya, dan janji keamanan. Sementara bagian kedua dari mazmur ini adalah nubuat kenabian di mana Allah menyatakan kehadiran-Nya dan perlindungan umat (14-16).

Kemungkinan Mazmur ini ada hubungannya dengan liturgi di pintu gerbang, karena Mazmur ini dibuka dengan tema “tinggal dengan aman di hadirat Tuhan”, kemudian juga mencakup instruksi-instruksi dan janji. Kediaman Tuhan yaitu bait suci, digambarkan sebagai tempat untuk menemukan tempat perlindungan yang sejati, tempat pelarian dimana pemazmur dan orang lain dapat berlindung didalamnya<sup>7</sup>. Dan barangkali, sebagian kekhawatiran mungkin dirasakan dari penantian akan masa ziarah ke kota suci. Tetapi karena tidak ada indikasi tentang peristiwa nyata dari Mazmur tersebut, ekspositor harus berhati-hati dalam menilai banyaknya kiasan dan referensi tentang bait suci didalamnya (seperti gambaran perlindungan di bawah sayap burung yang dihubungkan dengan *cherubim*).

Struktur Mazmur 91 amat sangat dekat menyerupai teks Mazmur 46. Tetapi Mazmur 91 lebih condong kepada kehidupan seseorang seperti yang dapat diperhatikan pada ayat 7 dibandingkan dengan kehidupan komunitas<sup>8</sup>. Dengan perhatian yang lebih mendalam, kita dapat menemukan meskipun paralel dengan Mazmur 46 dalam mengutip perkataan Tuhan pada bagian akhirnya, kebanyakan dari isinya mengandung deklarasi dan janji Yhwh akan perlindungan dibandingkan dengan kesaksian atau ekspresi kebenaran.

Secara format penulisan, Mazmur 91 lebih condong menyerupai Mazmur 20 atau 121.<sup>9</sup> Editor yang menciptakan Mazmur dari puisi yang sudah ada sebelumnya kemungkinan besar membentuk Mazmur dengan sedemikian rupa sehingga dapat digunakan dalam berbagai situasi. Sifat umum dan keterbukaan atas referensi musuh dan

---

<sup>7</sup> Briggs berpendapat bahwa Mazmur itu bersifat mendidik, menjamin keamanan bagi mereka yang menjadikan bait suci tempat tinggal mereka. Dalam Perowne, J.J, Stewart, *The Book Psalms II*, London: G.Bell, 1888, 278.

<sup>8</sup> John Glodingay, *Baker Commentary on The Old Testament Wisdom and Psalms Vol.3 Psalms 90-150* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 17

<sup>9</sup> Ibid, 18



cobaan dalam Mazmur ratapan misalnya, yang dapat memungkinkan pembaca menghadapi masalah yang kelihatan berbeda-beda akan tetapi dapat menemukan bahwa Mazmur ternyata menjelaskan situasi yang sedang mereka alami. Seperti yang dikatakan Patrick Miller, dekontekstualisasi struktural ini dapat menjelaskan efek kuat yang dimiliki Pemazmur selama beberapa milenium terakhir: “Keterbukaan (Pemazmur) terhadap variasi penerapan dan aktualisasi berlanjut melalui sejarah interpretasi hingga saat ini”<sup>10</sup>. Mazmur 91 secara khusus, berfungsi dalam begitu banyak kemungkinan konteks "asli" sehingga sulit untuk menemukan titik awal dari sejarah penerimaannya.

Berbagai ahli berpendapat bahwa Mazmur awalnya berfungsi sebagai ritual penyucian, pemberkatan secara umum, janji dogmatis tentang kemenangan militer kepada seorang raja, atau ucapan syukur atas kesembuhan dari penyakit, sementara yang lain berpendapat bahwa Mazmur merupakan liturgi masuk bait Allah, permintaan perlindungan dalam bait Allah, upacara penobatan atau bahkan sebuah lagu yang bertema perubahan kepercayaan seseorang kedalam kepercayaan Yahwisme.

Tidak ada pembahasan yang merujuk kepada Tuhan meskipun ayat 2 mengutip beberapa kata-kata yang merujuk kepada Tuhan. Maka akan lebih masuk akal apabila penulisannya tampaknya ditujukan kepada raja, seperti Mazmur 20. Rajalah yang secara khusus membutuhkan perlindungan Yhwh dalam pertempuran, beberapa janji-janji yang ditampilkan tampaknya paralel kepada Mazmur 72. Pemahaman ini secara tidak langsung menambah jerat dalam godaan iblis yang mengutip Mazmur (Matius 4:6), mencoba Yesus untuk mengklaim janji yang ditujukan kepada (Mesianik) Raja.

### **Sejarah Penafsiran Teks mazmur 91:1-16**

#### *Menurut Bapak-Bapak Gereja Kuno Hingga Teolog Modern*

Bapak-bapak Gereja mula-mula menggunakan pendekatan alegoris yang kental untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan kepada kostistensi iman dan teks suci Kekristenan. Meskipun konten yang digunakan untuk menjadi bahan untuk melawan argumentasi perdebatan-perdebatan yang konfrontatif, para bapak-bapak gereja mula-mula memberikan pemikiran kritis dan juga dasar-dasar yang kemudian membentuk jalan akan teologi moderen yang berkembang saat ini. Keseluruhan perdebatan yang ada dan berkembang juga memiliki ciri khas yang berhubungan dengan Yesus. Penyerangan dan

---

<sup>10</sup> Miller, Petrick D, *Interpreting the Psalms*, (Philadelphia: Fortress Press, 1986), 35.



juga deviasi pengajaran kepada kesesatan pada masa itu ditujukan dan dijawab dengan Kristologi secara Alegoris.

Dalam sepanjang masa reformasi, pendapat yang dihasilkan makin mendalam untuk menggali makna-makna alternatif seperti hirarki gereja oleh Luther, anugerah pemilihan Allah yang sempurna serta pendalaman pemaknaan akan adanya jalan keselamatan yang beragam dari Calvin, serta Weller yang menjelaskan akan pandangannya akan alasan kesengsaraan hidup dan kematian orang kudus dan orang biasa beserta alasan pembedanya. Perkembangan pemaknaan ini tampaknya menjadi titik balik pemahaman dan memaknai Mazmur 91 dalam kehidupan sehari-hari.

Berbanding terbalik dengan masa gereja mula-mula yang hanya berfokus dalam pandangan dasar untuk menentang ajaran sesat serta pertanyaan-pertanyaan menyerang doktrin Kekristenan pada masa itu. Masa reformasi memberikan suatu gambaran yang lebih mendalam dengan mulai mencari implikasi serta analogi-analogi yang kemungkinan mencerminkan sesuatu dalam kehidupan manusia terutama kesamaannya dengan kehidupan gereja dalam masyarakat maupaun internalnya. Dalam hal ini, penulis lebih setuju dengan pemaknaan yang spesifik dari bapak-bapak gereja zaman reformasi dibandingkan dengan pemaknaan alegoris dan Kristo-sentris oleh bapak-bapak gereja mula-mula; tanpa mengurangi rasa hormat akan pemberitaan kedatangan, kehidupan, kematian, pelayanan, serta kebangkiran dan ajaran Yesus yang tersebar sepanjang pembacaan Alkitab.

Teolog modren memahami teks dengan lebih mendalam dan kreatif dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam hal ini, peneliti mendapati kesulitan dalam menentukan asal-usul teks dengan tepat. Hal ini dikarenakan pemahaman yang beragam akan asal teks sehingga berbeda sudut pandang yang digunakan dalam memahami situasi penulisan teks. Namun, hal tersebut bukanlah hal mayor dalam memaknai teks ini. Bangunan teologi yang digunakan Goldingay tampaknya melupakan konteks nyanyian dalam teks tersebut. Beliau tampak mengabaikan bahasa kiasan yang amat sangat beragam dalam teks tersebut sehingga kemudian dari sudut pandang militer, dilahirkan makna teks yang sifatnya analogis terhadap peperangan. Tetapi penulis menilai bahwasannya argumen yang diusungnya merupakan argument *valid* yang logis dan berdasar kuat memaknai konteks peperangan dan atribusi Mazmur 91 terhadap raja.



Allen dalam pemaknaannya, dapat menghasilkan bangunan teologi yang baik. Pendalamannya akan karakter kiasan dalam Mazmur 91, tidak mengesampingkan makna sesungguhnya dari penulis teks tersebut. Tetapi metodenya yang menganalogikan kesusahan pada masa tersebut dengan masa sekarang perlu makna yang hati-hati karena metode seperti ini dapat berpotensi menimbulkan makna yang kurang tepat. Peneliti berpendapat metode Allen dalam mendalami teks baiknya dibarengi dengan kritik tekstual yang diberikan Briggs dalam karyanya sehingga menghasilkan arti yang lebih mendalam terhadap teks. Bersamaan dengan itu, pendekatan Goldingay membantu kita memandang teks dengan sudut pandang yang berbeda dan lebih kreatif.

Peneliti menemukan perbedaan yang mendasar dan mencolok dalam pemaknaan teks sepanjang sejarah. Mulai dari pemaknaannya yang mistis hingga pemahaman mendalam pada masa modren. Perkembangan yang terjadi ialah dalam hal sudut pandang memahami teks yang kemudian menghasilkan makna yang berbeda juga. Hal ini ditandai dengan pengamatan peneliti terhadap cara bapak-bapak gereja mula-mula yang memberikan pandangan yang tidak terlalu luas demi menjawab serangan iman Kristen pada masanya, sehingga hanya berfokus terhadap Kristologi. Dibandingkan dengan pemahaman teolog reformasi seperti Luther yang kemudian memandang analogi kepemimpinan struktur gereja didalam Mazmur, tampak perbedaan yang mencolok terhadap hasil pemaknaan teks yang dihasilkan teolog reformasi yang kemungkinan mempunyai waktu lebih damai dibandingkan bapak-bapak gereja mula-mula. Teolog modren dalam penelitiannya menggunakan metode yang lebih bervariasi lagi menanggapi teks sehingga menghasilkan pemaknaan terpadu akan teks yang lebih mendalam dengan pendekatan bahasa seperti paralelisme, analogis dan kritik tekstual yang berkembang pada masa modern sekarang ini.

#### *Berdasarkan Aliran Mayor Kekristenan*

Sebagian besar sejarah penerimaan Mazmur 91 mengikuti lintasan penerimaannya secara apotropaik yang pertama kali dicatat dalam Gulungan Laut Mati. Dalam *Rabbinic Midrash* misalnya, pembaca menemukan bahwa Musa membuat Mazmur 91 saat naik ke surga untuk membela diri dari serangan iblis. Penerjemah Yahudi abad pertengahan seperti Rashi juga memahami musuh dalam puisi itu sebagai kekuatan iblis, dan instruksi (*manual*) Yahudi abad pertengahan untuk penggunaan magis dari Mazmur tersebut.





*Shimmush Tehillim*, menginstruksikan pembacanya untuk membacakan Mazmur 90 dan 91 kepada seseorang yang tersiksa oleh roh jahat atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Praktik ini berlanjut hingga abad ketujuh belas, sebagaimana dibuktikan oleh manuskrip magis *Hayyim Vital*, yang memerintahkan seseorang yang dilukai iblis untuk membacakan Mazmur 91 terus menerus. R. Moses Zacuto (abad ke-17 M) juga menggunakan teks tersebut dalam ritual pengusiran setan<sup>11</sup>. Dalam bukunya Josuha Trachtenberg, ia menjelaskan bahwa Mazmur 91 juga termasuk “Resep Magis” untuk dapat terlepas dari penjara dengan anjuran pengulangan pembacaan sebanyak 72 kali secara terus menerus berulang-ulang diikuti dengan ayat-ayat pilihan lainnya.<sup>12</sup>

Karena popularitas dan penggunaan konstannya dalam liturgi di banyak cabang agama Yahudi dan Kristen, Mazmur sering dituliskan pada arsitektur keagamaan, batu nisan, dan berbagai macam barang pribadi. Karena kekuatan apotropaiknya, lebih dari delapan puluh benda dari dunia kuno telah ditemukan dengan prasasti setidaknya sebagian dari Mazmur 91.<sup>13</sup> Tidak mengherankan, Mazmur 91 tertulis di banyak perangkat magis, termasuk beberapa mangkuk mantera Aram Timur Tengah yang berasal dari akhir zaman kuno hingga awal abad pertengahan. Mangkuk-mangkuk ini, yang umumnya ditemukan terkubur terbalik di sudut-sudut rumah, memuat teks dan gambar yang dianggap membantu mengusir, menghalangi, atau bahkan mungkin menjebak kekuatan iblis di dekatnya.

Sementara banyak budaya Timur dekat menciptakan mangkuk ajaib serupa, penyihir Yahudi sering memasukkan teks-teks alkitabiah ke dalam desain magis mereka. Pada tiga mangkuk mantera yang ditemukan dan satu fragmen *Genizah*, kata-kata di Mazmur 91:1 saling terkait, kata demi kata, dengan teks Ulangan 6:4, *Shema Yisrae* yang terkenal, inti dari doa Yahudi.<sup>14</sup> Baik Mazmur 91 dan *Shema* secara tradisional dibacakan sebelum tidur, jadi praktik ini dapat menginformasikan konstruksi mangkuk. Kemungkinan kata-kata yang saling terkait dari Mazmur 91 dan Ulangan 6 adalah upaya

---

<sup>11</sup> Chaies, J H. *Between Worlds: Dybuks, exorcists, and Early Modern Judaism*, (Philadelphia, (University of Pennsylvania 2003), 211.

<sup>12</sup> Trachtenberg, Josua, *Jewish Magic and Superstition: Study in Folk Religion*, (Philadelphia University of Pennsylvania 2004), 112-113.

<sup>13</sup> Kraus. Thomas J, “He That Dwelleth In the Help of the Highest, Septuagint Psalm 90 and the Iconographic Program an Byzantine Armbands”. dalam *Jewish and Christian Scripture as Arifact and Canon*. Diedit oleh C.A Evans and H.D Zacharias (London T&T Clark 2009), 137-147

<sup>14</sup> Naves.J and S Shaked. *Amulets and Magic bowls, Aramic Incantations of Late Antiquity Jerusalem* (Magnes 1985), 184-187.



untuk membingungkan dan mengakali iblis, yang tidak akan mampu mengenali teks yang menyimpang. Demikian pula, dalam satu teks *Cairo Genizah*, huruf awal dari Mazmur 91:1-9 digunakan sebagai nama magis yang panjang: orang yang membaca nama itu kemungkinan besar tidak akan mengetahui sumbernya, tetapi kekuatan Mazmur itu tampaknya tidak bergantung pada pemahaman hermeneutis.

Mazmur 91 juga tertulis di ambang pintu dari delapan rumah kuno di Suriah dan Siprus dan dua gereja abad kelima di Ravenna, ditampilkan di makam dan sarkofagus di Krimea, dipajang di dinding ruang suci yang berdampingan dengan altar sebuah gereja dekat Petra, dan diselingi dengan referensi dewa astral Mesir pada beberapa tablet magis sinkretistik awal abad pertengahan.<sup>15</sup> Mazmur 91 juga terbukti sangat populer dijadikan sebagai jimat dan cincin di kalangan orang Kristen Bizantium kuno. Dua puluh lima gelang lengan logam dan enam cincin, ditemukan tersebar di sekitar Timur Romawi yang berasal dari abad keenam hingga kedua belas masehi, membuktikan daya tarik yang luas dari objek totem semacam itu.

Bersamaan dengan ayat pertama Mazmur 91, gelang lengan ini bertuliskan berbagai doa dan gambar, seperti mata jahat, orang-orang kudus yang suka berperang di atas kuda, dan pemberitaan tentang Kristus. Beberapa dari jimat ini juga memuat gambar dewa ular *Chnoubis* (Mazmur 91:13) atau *Gorgon*, yang kemungkinan merujuk pada kekuatan iblis yang dapat mempengaruhi rahim manusia.<sup>16</sup>

Penggunaan ‘apotropaik’ dari Mazmur 91 juga mempengaruhi adaptasi liturgisnya baik dalam komunitas Yahudi maupun Kristen. Karena banyak bagian dari Mazmur berasal dan merujuk pada latar kultus dalam kehidupan, Mazmur terbukti menjadi sumber yang paling membantu dalam praktik doa, penyembahan, dan ritual. Penggunaan liturgi harian dari Mazmur dapat ditelusuri dari periode Bait Suci Kedua hingga hari ini. Baik tradisi Yahudi maupun Kristen mengikuti tradisi Bait Suci Kedua yang membaca Mazmur secara teratur baik secara pribadi maupun dalam lingkungan komunitas, tetapi Mazmur 91 adalah salah satu Mazmur langka yang sepertinya disetujui sebagai ayat yang menjadi doa setiap hari oleh hampir semua orang. *Talmud* mengacu pada praktik R. Levi yang berdoa Mazmur 91 sebelum tidur setiap malam, sedangkan komentator penting abad ketiga belas

---

<sup>15</sup> Ibid, Karus, Thomas, 140

<sup>16</sup> Spier, Jeffrey, *Medieval Byzantine Magical Amulets and Their Tradition*, (Journal of the Warburg and Courtauld Institutes, 1993), 25-62.



R. Meir dari Rothenburg dan ahli Talmud abad kelima belas Jacob Weil bahkan menganjurkan pelafalannya sebelum tidur siang.<sup>17</sup>

Mazmur 91 juga ada dalam doa pagi Yahudi selama hari suci serta liturgi Sabat reguler, termasuk dalam ibadah doa malam, atau *Ma'ariv* yang terjadi tepat setelah akhir Sabat<sup>18</sup>. Praktik pemakaman Yahudi juga memasukkan Mazmur 91 didalamnya, praktik ini juga termasuk praktik kuno dan masih dilakukan dalam prosesi pemakaman dengan cara berhenti tiga atau tujuh kali dalam perjalanan ke kuburan lalu membacakan Mazmur 91<sup>19</sup>. Bersamaan dengan masuknya pengiring jenazah yang berduka dan jenazah itu sendiri kedalam ruang liminal, yang ditandai dengan kerentanan dan ketidakstabilan, kata-kata penghibur dan peneguhan yang juga mungkin penangkal kekuatan jahat dari Mazmur 91 dapat membantu memberikan rasa damai.

Dalam liturgi Kekristenan, Mazmur 91 juga memainkan peran kunci dalam membawa kenyamanan bagi para penyembah. Penggunaan Mazmur 91 sebagai lagu rutin setiap malam juga digunakan oleh Caesarius dan Cassiodorus (abad ke-6 M), dan Benediktus dari Nursia (abad ke-6 M) yang kemudian menambahkan Mazmur 4 dan 134 untuk menciptakan konstruksinya sendiri dalam ritual doa malam *Compline*. Di Gereja Barat abad pertengahan awal, Amalarius (abad ke-9 M) mencatat dalam *Liber officialis* bahwa Mazmur 91 dan Yohanes 3 adalah bacaan untuk liturgi Jumat Agung<sup>20</sup> Teks Mazmur 91:13 yang berkorespondensi dengan Yohanes 3:14 ini tampaknya memiliki gambaran seekor ular yang sama yang penggunaannya tampak menggambarkan penyaliban Kristus sebagai penaklukan kekuatan iblis.

Di Gereja Timur, para biarawan awal dari gurun pasir memahami referensi "iblis siang hari" (*Noonday Demon*, dalam Mazmur 90:6 LXX) untuk merujuk pada sikap apatis spiritual yang umumnya menyerang saat tengah hari. Jadi Mazmur kemudian secara tradisional dibacakan dalam doa siang hari. Hal ini dalam tradisi Timur dikaitkan dengan penyaliban Kristus yang paralel dengan penggunaan Mazmur 91 dalam liturgi Jumat

---

<sup>17</sup> Trachtenberg, Josua, *Jewish Magic and Superstition: A Study in Folk Religion* (Philadelphia: University of Pennsylvania, 2004), 116.

<sup>18</sup> Gillingham, Susan, *Psalms Through the Centuries, Vol. 1. Blackwell Bible Commentary Series*, (Malden, MA: Blackwell, 2008), 44.

<sup>19</sup> Davies, Jon. *Death, Burial, and Rebirth in the Religions of antiquity* ( London Routledge, 1999), 106.

<sup>20</sup> Chazelle & Celia Martin, *The Crucified in the Carolingian era, Theology and art of Christ's passion*, (Cambridge University, 2001), 260.



Agung Barat.

Bahkan hingga saat ini, pengertian apotropaik dari Mazmur 91 terus menerus mempertahankan kepopulerannya, terutama di kalangan masyarakat yang menginginkan keamanan, kedamaian, dan kesehatan. Sebagian besar dunia masa kini tampaknya masih tetap mempertahankan kepercayaan terhadap serangan kekuatan gaib yang jahat terhadap pribadi seseorang, kekuatan magis, penyembuhan ajaib, dan roh leluhur. Persepsi ini tampak tidak pudar di tengah kekuatan sekularitas modern, seperti di sebagian besar dari belahan bumi utara. Bagi banyak orang Kristen Afrika modern, Mazmur 91 menawarkan janji perdamaian spiritual serta material, serta akses kepada kekuasaan ilahi yang dapat menciptakan kondisi perdamaian. Salah satu contohnya, seorang yang selamat dari pembantaian Rwanda mengklaim bahwa, ketika mencoba bersembunyi dari sekelompok pria yang ingin membunuhnya, dia membaca Mazmur 91 dan memegang Alkitab di atas dadanya. Menurutnya, kelompok penyerang secara ajaib tidak dapat menemukannya, meskipun dia berdiri di depan mereka.<sup>21</sup>

Sementara bagi banyak orang Amerika Utara dan Eropa klaim semacam itu dianggap menguji batasan kredibilitas yang ada, pembacaan Mazmur 91 di Afrika mengikuti sebagian besar teks dengan cukup detail. Pembebasan yang dijanjikan YHWH dalam teks ini tidak bersifat naturalistic namun Mazmur 91 melukiskan gambaran keselamatan yang ajaib (Mazmur 91:7, 11-12) yang secara langsung bertentangan dengan kemungkinan keselamatan yang ada secara fisik. Bagi mereka yang berada dalam jurang keputusan, harapan dalam ketidakmungkinan seringkali menjadi satu-satunya harapan yang justru memungkinkan.

### **Mazmur 91 dan Corona Virus**

Pandemi covid-19 yang berlangsung selama 3 tahun lebih telah menjadi suatu hal yang menakutkan bagi manusia. Dengan varian-varian yang terus menerus berkembang, virus ini menggerogoti kehidupan manusia secara masif dan efektif. Tentunya merupakan suatu hal yang wajar bagi kita untuk kemudian berpikir akan asal daripada permulaan pandemi ini. Apakah pandemi merupakan suatu hal yang disebabkan oleh manusia? Apakah daripada Tuhan yang Mahatahu datang segala kesusahan ini? Sebab Ia yang

---

<sup>21</sup> Philip Jenkins, *The New Faces of Christianity*, (Believing the Bible in the Global South New York: Oxford University, 2006), 108.



Mahatahu tentu Ia tahu akan kejadian ini. Lantas apakah Ia sebegitu jahat sehingga membiarkan bahkan mengijinkan semua kesusahan dan kesukaran ini terjadi didalam kehidupan kita? Dalam jawaban peneliti terhadap kesemua pertanyaan itu ialah tentu tidak! Masakan Ia yang menciptakan kita seturut dan segambar dengan-Nya, yang menjadikan kita sebagai kesayangan-Nya, yang melihat kesempurnaan didalam diri kita yang penuh kecacatan ini bisa berlapang dada membiarkan bahkan memberikan kita kepada kehancuran dan kebinasaan kita. Selaras dengan pandangan yang saya anut, Piper menjelaskan dengan lugas bahwasannya, keberadaan *corona virus* tidak serta merta menunjuk kepada kecemaran, kesalahan atau kejahatan Allah karena Allah tetaplah Allah yang baik.<sup>22</sup> Kemudian Berkhof juga bertanggapan, bahwa Allah dengan penuh kedaulatan sejak dari kekekalan menetapkan apa saja yang akan terjadi dan melakukan karya kedaulatan-Nya dalam kehendak-Nya atas semua ciptaan, baik yang alamiah maupun yang rohani, sesuai dengan rencana yang telah Ia tetapkan sejak semula.<sup>23</sup>

Maka jelaslah bagi kita, bahwasannya daripada permulaan waktu Allah telah mengenal jalan-jalan kita dan telah mengetahui kesukaran dan rintangan yang perlu kita hadapi untuk mencapai kekekalan bersama-Nya yang abadi. Jadi apabila kesukaran itu datang dalam bentuk virus yang membahayakan kita, perlu kita garis bawahi Dia sudah mengetahui akan hal itu dan Allah mengizinkan hal tersebut juga dialami oleh orang percaya juga sebagai ujian dalam hal ketekunan.<sup>24</sup> Dan oleh karena Dia mengetahuinya, kita harus berani mengakui kesukaran kita dihadapan-Nya, dibawah kaki-Nya lah segala harapan dan landasan iman kita. Seperti tertuang dalam Mazmur 91, kita layaknya melekatkan diri kepada-Nya (ayat 14) dan percaya seutuhnya didalam perlindungan-Nya (ayat 7). Maka dari sanalah kita dapat memperhatikan kemahakuasaan-Nya dalam membentengi dan meluputkan kita daripada segala ancaman seberbahaya apapun itu bagi kita.

Dalam argumennya, Lennox menjelaskan “menurut Alkitab, tidaklah benar untuk menyimpulkan bahwa jika seseorang menderita penyakit akut atau mengalami kecelakaan,

---

<sup>22</sup> John Piper, *Kristus dan Virus Corona* (Surabaya: Literartur Perkantas, 2020), 33.

<sup>23</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematika, Doktrin Allah* (Surabaya: Momentum, 1993), 179.

<sup>24</sup> Warseto Freddy Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus,” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 142–151.



maka ia pasti memiliki dosa serius yang tersembunyi”<sup>25</sup> Maka kita juga tidak bisa mendasari tuduhan-tuduhan kita kepada manusia lain yang menurut perspektif kita amat berdosa sehingga kehadirannya menyebabkan kemalangan dan kedukaan bagi dunia ini. Merupakan hal yang salah bagi kita untuk berkonsentrasi hanya kepada akar dari permasalahan ini dengan melayangkan tuduhan-tuduhan kepada oknum tertentu karena hal itu tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang ada sama sekali.

Meskipun terkadang Allah membiarkan suatu hal terjadi dan menimpa umat manusia sebagai penghukuman bagi keberatan dari dosa akumulatif manusia, bukan berarti Allah adalah oknum yang jahat atau pun tidak memeperhatikan umat-Nya yang sedang mengalami penderitaan.<sup>26</sup> Penjelasan Copen terkait hal ini, ‘Allah justru Allah yang sangat baik dan penuh dengan kerendahan hati, Allah tidak pernah sekalipun menjadi Allah yang jahat bahkan dalam sepersekian detik pun, sejak dari penciptaan manusia sampai pada akhir nanti kehidupan manusia, Allah tetaplah Allah yang baik.’<sup>27</sup> Bahkan dalam kekeruhan suasana dimana ancaman berserakan disekeliling kita menunggu kelengahan kita Ia memberikan jaminan keselamatan dan perlindungan yang kokoh seperti dalam Mazmur 91. Lantas bagaimanakah seharusnya kita memandang kesulitan ini? Menurut saya, inilah yang akan menjadi suatu hal yang tidak dapat dicapai tingkat pemahaman sepenuhnya akan “*grand design*” Allah bagi setiap manusia. Keterbatasan manusia dalam memahami kebesaran konsep rancangan indah Allah memainkan peranan penting sebagai hambatan kita untuk paham akan hal ini. Piper dalam hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas untuk menjawab pertanyaan kita dengan merumuskan, covid-19 sebagai pengingat tentang kengerian moral manusia, mengenai betapa bejat dan jahatnya hati manusia sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Covid-19 memiliki dua sisi, sebagai penghukuman kepada mereka yang tidak percaya dan sekaligus sebagai pemurnian bagi mereka yang percaya kepada Yesus.<sup>28</sup>

Firman merupakan alarm yang setiap hari berbunyi dan bertujuan untuk membangunkan iman dari tidurnya. Meskipun opsi untuk bangun dari tidur merupakan hal

---

<sup>25</sup> John C Lennox, *Where Is God in a Coronavirus World?*, (Surabaya: Literartur Perkantas, 2020), 30.

<sup>26</sup> Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus.”

<sup>27</sup> Paul copan, *Is God a Moral Monster? Making Sense of the Old Testament God* (Grand Rapids Michigan: baker Books, 2011), 43-44.

<sup>28</sup> *Ibid*, 57-62.



yang seharusnya dipilih, masih banyak dari manusia yang memilih untuk mengabaikan panggilan-Nya. Lantas apakah mereka menerima penghukuman? Tidak. Peneliti berargumen bahwasannya panggilan (Firman) itu akan terus menerus bergema dan bersuara dalam hati setiap manusia hingga saatnya panggilan itu diberikan respon positif. Jadi dengan kata lain, sesungguhnya melalui pandemi covid-19 ini, Allah membukakan pintu bagi mereka yang tidak percaya untuk dapat masuk dan mengambil bagian dalam perjamuan yang telah disediakan bersama-sama dengan kita yang percaya dan beriman kepada-Nya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisa uraian diatas, Analisis Historis Mazmur 91: Meyakini Janji Allah dalam Menghadapi Pandemi (Masa Sulit), penulis berkesimpulan: Analisis historis teks Mazmur 91 ini dipergunakan dengan cara yang berbeda-beda. Bapak-bapak gereja kuno memahami teks ini dengan memperhatikan teks melalui unsur mistisnya dan perlindungan Allah yang membentengi dari pada mistis tersebut. Pendekatan yang dipergunakan juga cenderung alegoris yang merujuk kepada Yesus (Kristologi). Dibandingkan dengan pemikiran teolog modern yang lebih mengedepankan nilai hermenutik yang baik. Tentu hal ini dipengaruhi pendekatan yang berbeda sepanjang jaman sehingga menghasilkan teks yang lebih bervariasi. Pendekatan alegoris yang digunakan bapak-bapak gereja lebih mengarah kepada apologi iman kristen dalam menjawab persoalan-persoalan doktrin, sehingga lebih cenderung memaksakan teks dalam konteks tertentu. Namun untuk memahami mazmur 91, kaum reformasi, teks lebih dimaknai secara analogi, yang lebih memikirkan unsur-unsur bahasa dari nilai kritik teks, paralelisme dan analogisme yang digunakan, sebagaimana hal demikian masih relevan dan dikembangkan oleh teolog modren. Proses perubahan ini menghasilkan makna yang terus menerus berubah dan diperbaharui setiap zaman.

Sementara dari sudut Gereja atau aliran-aliran gereja dalam hal ini, ada yang menggunakannya sebagai sakramen doa, ritus pengusiran setan, bacaan-bacaan sehari-hari, bahkan ada yang mempercayai akan kekuatan magis yang dipercaya terkandung dalam teks ini. Bahkan jejak sejarah membawa kita untuk menemukan benda-benda yang pada permukaannya dituliskan teks ini dengan penambahan atau tanpa penambahan tertentu. Gereja juga dapat dikategorikan sebagai oknum yang menggunakan teks ini



secara tidak benar. Penggunaannya untuk sakramen dan pengusiran setan tampaknya merupakan hal yang tidak perlu. Kepercayaan akan hal mistis dan kurangnya kesadaran akan kekuasaan Allah dan penyertaan-Nya dalam hidup kita, dalam mulut dan perkataan kita, serta dalam pekerjaan kita membawa gereja akhirnya jatuh kedalam pemahaman yang salah akan teks ini. Dari analisa sejarah, maka Mazmur tersebut menggambarkan sebuah kepercayaan, dorongan iman dan janji Ilahi. Ketiga hal tersebut saling berkaitan bahkan tidak dapat terpisahkan. Menurut kegunaan hermeneutisnya, hasil yang didapatkan terdiri dari tiga hal utama, yaitu, Mazmur 91 dan *Corona virus*, Gaya hidup penerima janji Allah, serta janji pemeliharaan khusus Allah bagi mereka yang layak atas dasar kemahakuasaan-Nya, peneliti berpendapat ketiga hal inilah yang dapat menjawab kebutuhan zaman yang sedang kita hadapi yaitu pandemi virus *Corona* dan krisis kehidupan. Tinggal didalam Allah, mencintai dan mengenal Allah secara intim, beriman teguh tanpa pandang kondisi apapun, kesadaran akan keterbatasan diri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Briggs berpendapat bahwa Mazmur itu bersifat mendidik, menjamin keamanan bagi mereka yang menjadikan bait suci tempat tinggal mereka. Dalam Perowne, J.J, Stewart, *The Book Psalms II*, London: G.Bell, 1888, 278.
- Chaies, J H. *Between Worlds: Dybuku, Exorcists, and Early Modern Judaism*. Philadelphia, University of Pennsylvania 2003.
- Chazelle & Celia Martin, *The Crucified in The Carolingian Era, Teology And Art of Christ's Passion*. Cambridge University, 2001.
- Davies, Jon. *Death, Burial, and Rebirth in the Religions of Antiquity*. London Routledge, 1999.
- Gillingham, Susan. *Psalms Through the Centuries, Vol. 1. Blackwell Bible Commentary Series*. Malden, MA: Blackwell, 2008.
- Grant R Osbrone. *Spiral Hermeneutik, Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum Publishing, 2012.
- <https://www.usatoday.com/story/news/politic/elections/2020/11/07/joe-bidens-fith-comes-through-specch-hymn-bible-verse/6210854002/>, Dikutip Tanggal 29 Oktober 2021 Pukul 19.30 WIB.
- John C Lennox. *Where Is God in a Coronavirus World?* Surabaya: Literartur Perkantas, 2020.





- John Glodingay. *Baker Commentary on The Old Testament Wisdom and Psalms Vol.3 Psalms 90-150*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- John Piper. *Kristus dan Virus Corona*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2020.
- Kirk Patrick dalam Ross, Allen P. *Commentary on the Psalms*. Grand Rapids: Kregel Publication, 2016.
- Kraus, Thomas J. “*He That Dwelleth In the Help of the Highest, Septuagint Psalm 90 and the Iconographic Program an Byzantine Armbands*”. dalam *Jewish and Christian Scripture as Arifact and Canon*. Diedit oleh C. A Evans and H.D Zacharias. London T&T Clark 2009.
- Lee Roy Martin. *The Use and Interpretation of the Psalms In early Pentacostalism as Reflected in The Apostolic Faith from 1906 through 1915*. OLD Testament Essay, Vol. 30, no 3 2017, 725-748.
- Louis Berkhof. *Teologi Sistematika, Doktrin Allah*. Surabaya: Momentum, 1993.
- Miller, Petrick D. *Interpreting the Psalms*. Philadelphia: Fortress Press, 1986.
- Navesh.J and S Shaked. *Amulets and Magic bowls, Aramic Incantations of Late Antiquity Jerusalem*. Magnes 1985.
- Paul Copan. *Is God a Moral Monster? Making Sense of the Old Testament God*. Grand Rapids Michigan: baker Books, 2011.
- Philip Jenkis. *The New Faces of Christianity. Believing the Bible in the Global*. South New York: Oxford University, 2006.
- Sihombing, Warseto Freddy. “Penderitaan Orang Percaya Dalam Surat 1 Petrus.” *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 142–151.
- Spier, Jeffrey. *Medievel Byzantine Magical Amulets and Their Tradition*. Journal of the Warbug and Courtauld Institutes, 1993.
- Trachtenberg, Josua, *Jewish Magic and Supersition: A Study in Folk Religion*. Philadelphia: University of Pennsylvania, 2004.
- Trachtenberg, Josua. *Jewish Magic and Supertition: Study in Folk Religion*. Philadelphia University of Pennsylvania 2004.